



Model Ekonomi Rumah Tangga Petani Kunyit : Analisis Pengeluaran dan Kesejahteraan

Ardelia Fatimah As Zahara¹, Nuriah Yulianti^{2*}, Gyska Indah Harya³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional
"Veteran" Jawa Timur

*Corresponding Author: nuriah_y@upnjatim.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 13-05-2026

Accepted : 31-05-2026

Online : 31-07-2026

Keywords:

Rumah Tangga Petani,
2SLS, Komposisi
Pengeluaran,
kesejahteraan, GSR

ABSTRACT

Penelitian ini tidak menganalisis agribisnis dari aspek produksi, melainkan implikasi ekonomi berkaitan kesejahteraan yang direpresentasikan melalui pengeluaran rumah tangga petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model ekonomi rumah tangga yaitu faktor-faktor yang memengaruhi pengeluaran dan komposisi pengeluaran sebagai indikator kesejahteraan rumah tangga petani. Pendapatan rumah tangga petani didapatkan dari subsektor pertanian dan non-pertanian. Subsektor pertanian rumah tangga petani mengusahakan beberapa komoditas, yaitu kunyit, jagung, cabai, dan padi. Metode analisis dalam penelitian ini yaitu model simultan 2SLS dan *Good Service Ratio (GSR)*. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor pengeluaran rumah tangga petani terdapat empat persamaan yaitu pendapatan rumah tangga, konsumsi pangan, konsumsi non pangan dan kesejahteraan. Variabel yang berpengaruh signifikan yaitu pendapatan rumah tangga, luas lahan, jumlah anggota rumah tangga dan anak sekolah, konsumsi pangan dan non pangan. Variabel yang berpengaruh tetapi tidak signifikan yaitu usia dan pendidikan kepala rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga petani didominasi pengeluaran non-pangan yang lebih besar daripada pengeluaran pangan. Nilai rata-rata *good service ratio (GSR)* sebesar 0,95 mengindikasikan rumah tangga petani kunyit tergolong lebih sejahtera karena memiliki nilai kurang dari 1. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk perumusan peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani kunyit melalui penguatan pendapatan dan alokasi pengeluaran rumah tangga petani.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian berperan penting sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan masyarakat pedesaan, dan penopang ketahanan pangan. Bagi rumah tangga petani, kegiatan pertanian menjadi basis utama penghidupan. Akan tetapi, tingkat kesejahteraan rumah tangga petani masih menghadapi berbagai tantangan, mengingat karakteristik produk pertanian yang musiman, ukuran beragam, mudah rusak dan harga yang berfluktuasi. Fluktuasi harga menimbulkan dampak besarnya ketergantungan dengan pihak tengkulak dan sejenisnya (Pramana *et al.*, 2026). Kondisi tersebut berdampak pada pendapatan rumah tangga petani cenderung tidak stabil sehingga memengaruhi kemampuan dalam alokasi pengeluaran guna memenuhi kebutuhan. Terdapat tantangan tersendiri bagi rumah tangga petani untuk memenuhi kebutuhan saat sektor pertanian sendiri tidak memberikan kepastian untuk penghidupan ekonominya.

Tabel 1. Pengeluaran Rumah Tangga Petani di Indonesia

Pengeluaran Rumah Tangga Petani Subsektor Pertanian (Rp/Kapita/Bln)				
Rumah Tangga Petani	Padi Palawija	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan
Jawa				
Pangan	659.172	659.660	672.224	615.807
Non Pangan	497.426	571.724	577.928	493.494
Total	1.156.598	1.231.384	1.250.153	1.109.302
Luar Jawa				
Pangan	708.834	758.957	754.760	708.412
Non Pangan	483.311	544.716	596.574	604.981
Total	1.192.145	1.303.673	1.351.334	1.313.394
Nasional				
Pangan	681.494	702.946	746.767	642.357
Non Pangan	491.082	559.951	594.769	525.457
Total	1.172.576	1.262.897	1.341.535	1.167.814

Sumber: Komalasari *et al.*, (2024)

Tabel menunjukkan rumah tangga petani memiliki nilai pengeluaran pangan yang lebih besar daripada non pangan dalam semua subsektor. Hal tersebut mengindikasikan adanya keterbatasan dalam mengalokasikan pengeluaran. Pelaku utama dalam pertanian yaitu petani sehingga kesejahteraan petani harus ditingkatkan untuk memperkuat pembangunan berkelanjutan. Kesejahteraan petani menjadi salah satu capaian pembangunan pertanian berkaitan swasembada pangan (Komalasari *et al.*, 2024). Salah satu strategi yang dilakukan rumah tangga petani yaitu melalui adalah diversifikasi komoditas usahatani. Pola tumpang sari menjadi salah satu cara meningkatkan peluang petani mendapatkan pendapatan dari waktu panen yang berbeda, meminimalisir risiko gagal panen dari komoditas tertentu, dan efisiensi penggunaan lahan. Kunyit menjadi salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan petani khususnya di Jawa Timur. Komoditas ini berpotensi besar untuk dimanfaatkan sebagai bahan herbal dan industri, rempah-rempah dan lainnya. Akan tetapi, realita petani kunyit menghadapi berbagai permasalahan seperti fluktuasi harga, ketidakpastian hasil produksi, serta skala usaha yang relatif kecil.

Kesejahteraan rumah tangga petani dapat dikaji melalui pola pengeluaran rumah tangga. Komposisi pengeluaran mencerminkan kondisi nyata dalam pemenuhan kebutuhan pangan maupun non pangan. Rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan lebih baik umumnya memiliki proporsi pengeluaran non pangan lebih tinggi daripada pengeluaran pangan, karena kebutuhan dasar konsumsi telah relatif terpenuhi. Berbagai kajian literatur yang ada lebih banyak menyoroti pendapatan petani dan faktor-faktor yang memengaruhinya dengan pendekatan persamaan regresi linear berganda. Pendapatan rumah tangga dari pertanian dipengaruhi volume dan harga jual komoditas serta dari non pertanian bergantung dengan skill dan jenis pekerjaan (Cahaya *et al.*, 2025). Kajian dengan pendekatan *two stage least square* (2SLS) terhadap kesejahteraan rumah tangga masih relatif terbatas, khususnya pada wilayah perdesaan dengan karakteristik penggunaan lahan campuran. Padahal, adanya perbedaan komoditas yang diusahakan dapat menghasilkan pola pendapatan yang berbeda dan berdampak pada kemampuan konsumsi rumah tangga.

Penelitian ini tidak menganalisis agribisnis dari aspek produksi, melainkan implikasi ekonomi berkaitan kesejahteraan rumah tangga petani yang direpresentasikan melalui komposisi pengeluaran. Tingkat kesejahteraan dianalisis melalui pendekatan pengeluaran, yaitu *good service ratio* (GSR) melalui perbandingan pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan rumah tangga. Realita yang ada sektor pertanian khususnya rumah tangga petani memiliki tantangan dalam perekonomiannya. Pembangunan negara Indonesia tidak lepas dari peranan sektor pertanian yang menjadi sumber kehidupan, penyedia pangan dan pendapatan keluarga petani. Selaras dengan pendapat Hidayah *et al* (2022), negara memprioritaskan sektor pertanian karena menjadi tumpuan perekonomian dan pemasok kebutuhan pangan. Berbagai literatur mengkaji pengeluaran rumah tangga petani sebagai indikator kesejahteraan dalam berbagai komoditas pangan dan palawija, hortikultura, maupun perkebunan. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji komposisi pengeluaran pada rumah tangga petani kunyit dengan pendekatan simultan serta mengaitkannya dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga masih relatif terbatas.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kesamben Wetan, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan desa penelitian dikenal sebagai wilayah produsen unggulan kunyit dan memiliki rumah tangga bergantung pada sektor pertanian serta memiliki karakteristik usahatani tumpang sari. Pemilihan lokasi didasarkan pada informasi dan rekomendasi Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) setempat. Kondisi tersebut menjadikan lokasi penelitian relevan untuk menganalisis komposisi pendapatan rumah tangga petani dan tingkat kesejahteraannya. Populasi penelitian ini yaitu semua petani di desa Kesamben Wetan yang berjumlah 270 orang. Akan tetapi, penelitian ini tidak melibatkan seluruh anggota populasi, mengingat tidak seluruh petani di Desa Kesambenwetan melakukan usahatani kunyit, sehingga populasi penelitian ini dibatasi pada rumah tangga petani yang melakukan usahatani kunyit. Penentuan sampel dengan metode *stratified random sampling* dengan strata dibedakan dalam tiga kelompok berdasarkan luas lahan. Setiap strata dihitung dengan rumus menurut Sugiyono (2019).

$$n = \frac{X}{N} \times N_1$$

Keterangan:

n = jumlah sampel untuk setiap strata

N = total populasi petani kunyit di desa Kesamben Wetan

X = jumlah anggota populasi dalam setiap strata

N₁ = jumlah sampel keseluruhan

Tabel 2. Penentuan Sampel Penelitian

Strata	Luas Lahan (Ha)	Populasi (N)	Sampel (n)
I	<0,50	N _I = 125	n _I = (125/270) × 41 = 19
II	0,50 – 0,80	N _{II} = 89	n _{II} = (89/270) × 41 = 14
III	>0,80	N _{III} = 56	n _{III} = (56/270) × 41 = 8
Jumlah		N = 270	n = 41

Sumber: Data primer diolah, 2026

Penentuan jumlah sampel menggunakan perhitungan dari pendapat Arikunto (2017), jika jumlah populasi di atas 100, maka penarikan sampel menggunakan 10–25% jumlah populasi. Peneliti menetapkan sampel yaitu 15% dari total populasi dan diperoleh sampel yaitu 41 rumah tangga dengan kriteria rumah tangga petani yang melakukan usahatani kunyit dan dianggap telah mewakili populasi penelitian. Penentuan strata penelitian berdasarkan luas lahan. Tabel 2 menunjukkan alokasi sampel dalam tiga strata rumah tangga petani dengan jumlah sampel tertinggi pada strata satu sebanyak 19 rumah tangga dan terkecil pada strata tiga sebanyak 8 rumah tangga.

Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pengeluaran rumah tangga petani dianalisis dengan persamaan simultan metode *two stage least square* (2SLS) menggunakan perangkat lunak EViews. Persamaan simultan terdiri atas dua persamaan utama yaitu persamaan identitas dan persamaan struktural yang dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Persamaan pendapatan rumah tangga
 $PDRT = PDUT + PDNU + PDNP \dots\dots\dots(1)$
2. Persamaan pendapatan rumah tangga
 $PDRT = \alpha_0 + \alpha_1 LSLN + \alpha_2 KP + \alpha_3 JAR + \alpha_4 UKRT + \mu_1 \dots\dots\dots(2)$
 Hipotesis yang diharapkan: $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3 > 0, \alpha_4 < 0$
3. Persamaan pengeluaran pangan rumah tangga
 $KP = b_0 + b_1 PDRT + b_2 JAR + b_3 PKRT + \mu_2 \dots\dots\dots(3)$
 Hipotesis yang diharapkan: $b_1, b_2, b_3 > 0$
4. Persamaan pengeluaran non-pangan rumah tangga
 $KNP = c_0 + c_1 PDRT + c_2 JAS + c_3 PKRT + \mu_3 \dots\dots\dots(4)$
 Hipotesis yang diharapkan: $c_1, c_2, c_3 > 0$
5. Persamaan konsumsi total rumah tangga
 $KT = KP + KNP \dots\dots\dots(5)$
6. Persamaan struktur pengeluaran pangan
 $SP = \frac{KP}{KT} \dots\dots\dots(6)$
7. Persamaan struktur pengeluaran non-pangan
 $SNP = \frac{KNP}{KT} \dots\dots\dots(7)$
8. Persamaan kesejahteraan rumah tangga
 $KSRT = d_0 + d_1 KP + d_2 KNP + \mu_4 \dots\dots\dots(8)$
 Hipotesis yang diharapkan: $d_1, d_2 > 0$

Kriteria identifikasi model persamaan sebagai berikut :

$(K - M) = (G - 1) : \text{Exactly identified}$

$(K - M) < (G - 1) : \text{Unidentified}$

$(K - M) > (G - 1) : \text{Overidentified}$

Keterangan :

K = Jumlah variabel endogen dan eksogen dalam model.

M = Jumlah variabel endogen dan eksogen dalam setiap persamaan struktural.

G = Jumlah seluruh persamaan identitas dan struktural.

Tabel 3. Identifikasi Model Persamaan

Persamaan	K	M	G	K-M	G-1	Keterangan
PDRT	15	5	8	10	7	<i>Overidentified</i>
KP	15	4	8	11	7	<i>Overidentified</i>
KNP	15	4	8	11	7	<i>Overidentified</i>
KSRT	15	3	8	12	7	<i>Overidentified</i>

Model dari komposisi pengeluaran terdiri atas 4 persamaan struktural, 4 persamaan identitas serta 15 variabel. Sesuai dalam tabel 3 diketahui semua persamaan yang diidentifikasi *overidentified* sehingga memenuhi syarat dalam persamaan simultan untuk kemudian dilakukan pendugaan. Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara, observasi, kuesioner dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, seperti kantor desa, kecamatan, dan Badan Pusat Statistik, dan informasi penunjang lainnya.

Analisis kesejahteraan rumah tangga petani dengan metode *Good Service Ratio* (GSR). Metode analisis GSR digunakan untuk mengukur rasio kesejahteraan dengan membandingkan pengeluaran pangan dengan non-pangan (Novianingsih dan Khairani, 2022). Metode GSR dipilih karena mampu mencerminkan kondisi nyata rumah tangga petani dalam mencukupi kebutuhannya.

$$GSR = \frac{\text{pengeluaran pangan}}{\text{pengeluaran non pangan}}$$

Keterangan :

- GSR < 1 rumah tangga lebih sejahtera
- GSR = 1 rumah tangga sejahtera
- GSR > 1 rumah tangga kurang sejahtera

HASIL

Karakteristik Rumah Tangga Petani

Tabel 4. Karakteristik Rumah Tangga Petani Kunyit

Kategori	Jumlah (jiwa)	Persentase(%)
Usia (Tahun)		
40-45	2	4,88
46-50	6	14,63
51-55	5	12,20
56-60	14	34,15
61-65	7	17,07
66-70	5	12,20
71-75	2	4,88

Kategori	Jumlah (jiwa)	Persentase(%)
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	2,44
SD	26	63,41
SMP	11	26,83
SMA	3	7,32
Jumlah Anggota Rumah Tangga		
2	10	24,39
3	11	26,83
4	13	31,71
5	7	17,07
Jumlah Anak Sekolah		
0	18	43,90
1	16	39,02
2	7	17,07
Lama Usahatani (Tahun)		
0-10	5	12,20
11-20	7	17,07
21-30	13	31,71
31-40	9	21,95
41-50	6	14,63
51-60	1	2,44

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan karakteristik pada tabel 4 mayoritas kepala rumah tangga petani kunyit dalam kelompok usia 56–60 tahun yaitu sebanyak 14 jiwa atau 34,15%. Kondisi ini menunjukkan mayoritas kepala rumah tangga berada pada usia produktif sehingga masih aktif dalam menjalankan kegiatan usahatani. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas kepala rumah tangga menempuh pendidikan tingkat dasar yaitu 26 jiwa atau 63,41%. Selaras dengan temuan Asriadi (2022) dimana dominasi tingkat pendidikan yaitu sd sebanyak 62,85% dari total responden. Tingkat pendidikan yang ada relatif rendah sehingga mayoritas kepala rumah tangga memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi dan penerapan iptek di bidang pertanian. Pendidikan petani yang semakin tinggi akan meningkatkan kesempatan pendapatan khususnya diluar usahatani (Heriyanto *et al.*, 2022).

Mengacu pada jumlah anggota rumah tangga, mayoritas rumah tangga beranggotakan 4 orang yaitu 31,71% dari total responden. Banyaknya anggota rumah tangga akan memengaruhi besarnya kebutuhan konsumsi rumah tangga. Selain itu, jumlah anggota keluarga juga dapat meningkatkan peluang pendapatan sekaligus sumber tenaga kerja dalam kegiatan pertanian yang dijalankan rumah tangga petani. Mengacu pada jumlah anak sekolah, mayoritas rumah tangga petani sudah tidak memiliki tanggungan anak sekolah sebesar 43,90%, sedangkan rumah tangga petani

dengan satu anak sekolah sebesar 39,02%. Artinya sebagian rumah tangga petani memiliki tanggungan pendidikan yang relatif rendah. Hal ini berkaitan dengan mayoritas usia petani dalam kategori lanjut usia, sehingga anak-anak mereka banyak yang telah menyelesaikan pendidikan dan berpisah dari rumah orang tua. Jumlah anak sekolah dalam rumah tangga dapat memengaruhi besarnya pengeluaran non pangan, khususnya untuk kebutuhan pendidikan. Biaya pendidikan bertambah dengan adanya biaya peralatan guna menunjang kegiatan pendidikan (Puspitasari dan Primalasari, 2021).

Sementara itu, berdasarkan lama usahatani mayoritas kepala rumah tangga telah menjalankan usahatani selama 21–30 tahun yaitu sebesar 31,71%. Dapat diketahui rumah tangga petani memiliki pengalaman yang cukup lama dalam mengelola kegiatan pertanian. Lama pengalaman usahatani akan meningkatkan kemahiran dalam pengelolaan usahatani (Puspitasari dan Primalasari, 2021). Pengalaman usahatani memengaruhi kemampuan petani dalam pengambilan keputusan, mengelola risiko produksi, dan mempertahankan keberlanjutan usahatani. Keuntungan dari satu komoditas pertanian akan disimpan untuk digunakan komoditas lainnya. Adanya manajemen silang ini menjadi strategi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan yang ada. Banyak petani yang sudah berusia lanjut sehingga hanya mengandalkan pendapatan dari pertanian saja. Rumah tangga petani yang masih muda memiliki pekerjaan non pertanian seperti berdagang, pabrik, kuli bangunan, dan lainnya. Secara umum, karakteristik rumah tangga petani di Desa Kesamben Wetan didominasi oleh kepala rumah tangga berusia produktif dengan tingkat pendidikan dasar serta pengalaman usahatani yang cukup lama. Kondisi ini memengaruhi pengelolaan pendapatan, konsumsi, dan kesejahteraan rumah tangga petani. Rumah tangga petani mencakup satu kesatuan simultan antara produksi dan konsumsi dengan tujuan memenuhi kebutuhannya melalui pengeluaran, tetapi tidak semua yang diharapkan dapat dipenuhi (Adevia *et al.*, 2017).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Hasil dugaan model-model persamaan menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) model persamaan antara 0,7286 - 0,8964. Nilai yang ada lebih besar dari 0,50 atau 50% sehingga variabel eksogen dalam model persamaan mampu menjelaskan dengan baik variabel endogen dalam persamaan. Ditinjau dari aspek konsumsi, pendapatan rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan untuk konsumsi pangan dan non pangan (Yuliati *et al.*, 2025). Variabel dalam model lebih banyak yang berpengaruh signifikan diantaranya yaitu pendapatan rumah tangga, luas lahan, konsumsi pangan, konsumsi non pangan, jumlah anggota rumah tangga dan jumlah anak sekolah. Variabel yang tidak berpengaruh signifikan yaitu usia dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga.

a. Pendapatan Rumah Tangga Petani

Tabel 5. Model Persamaan Pendapatan Rumah Tangga Petani

No	Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
1.	C	-4055159	1679563	-2.414413	0.0210
2.	LSLN	374.3670	60.62216	6.175414	0.0000
3.	KP	1.910491	0.433514	4.406986	0.0001
4.	JAR	768108.1	305213.8	2.516623	0.0164
5.	UKRT	17478.52	19910.65	0.877848	0.03858
F-hit = 38.12252 $R^2 = 0.809009$ DW = 2.082333					

Sumber: Data primer diolah, 2026

Tabel 5 menunjukkan persamaan pendapatan rumah tangga memiliki nilai F-hitung sebesar 38,12252 dengan probabilitas sebesar 0,0210 sehingga model persamaan pendapatan rumah tangga petani signifikan dengan taraf alpha sebesar 0,005. Variabel eksogen dalam model persamaan yaitu luas lahan (LSLN), konsumsi pangan (KP), jumlah anggota keluarga (JAR), dan usia kepala rumah tangga (UKRT). Variabel eksogen dalam model secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan rumah tangga petani kunyit di daerah penelitian. Rumah tangga menerapkan strategi aktif, pasif dan jaringan untuk beradaptasi dengan tantangan tekanan ekonomi (Aini *et al.*, 2025). Hasil penelitian menunjukkan nilai konstanta persamaan pendapatan rumah tangga petani bernilai negatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman dan Hariyati (2019) yang juga menemukan nilai konstanta negatif dalam persamaan pendapatan untuk model ekonomi rumah tangga petani kakao. Saat tidak terdapat pendapatan rumah tangga, konsumsi rumah tangga harus tetap dipenuhi (Vitra dan Sapinah, 2023). Temuan ini sejalan dengan prinsip analisis regresi linier berganda dimana konstanta merepresentasikan nilai dasar variabel dependen saat variabel eksogen bernilai nol (Paiman, 2019). Hal tersebut hampir tidak mungkin terjadi dalam konteks rumah tangga petani sehingga nilai negatif dalam konstanta pendapatan tidak menjadi permasalahan yang berarti.

Nilai koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 80,90% sehingga 80,90% variabel pendapatan rumah tangga petani mampu dijelaskan oleh variabel luas lahan, konsumsi pangan, jumlah anggota keluarga, dan usia kepala rumah tangga. Sisa lainnya sebesar 19,10% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam model persamaan. Karakter ekonomi petani tidak sepenuhnya rasional mengacu pada teori klasik melainkan lebih harmonis dengan ekonomi modern dengan dipengaruhi faktor keterbatasan informasi, pengalaman, norma sosial, dan bias kognitif (Matseri *et al.*, 2025). Variabel luas lahan (LSLN) dengan nilai koefisien regresi 374,3670 dan probabilitas 0,0000. Interpretasinya yaitu peningkatan 100 meter luas lahan akan meningkatkan pendapatan rumah tangga sebesar Rp374.367per bulan. Secara parsial, variabel luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani. Hal ini berbeda dengan temuan Lastinawani *et al.* (2025) yang menunjukkan luas lahan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani jeruk. Saat luas lahan yang diusahakan bertambah maka sumber daya yang

dibutuhkan meningkat sehingga menjadi kompleksitas tersendiri untuk petani (Hippy., 2024).

Variabel konsumsi pangan (KP) memiliki nilai koefisien regresi 1,910491 dan (*p-value*) 0,0001. Peningkatan satu satuan konsumsi pangan akan meningkatkan pendapatan rumah tangga sebesar Rp1.910.491 per bulan. Secara parsial, variabel konsumsi pangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani, sehingga peningkatan konsumsi pangan akan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Hal ini terjadi karena konsumsi pangan menjadi kebutuhan pokok yang terlebih dahulu dipenuhi dalam kehidupan nyata rumah tangga. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan potensi pembelian bahan makanan yang lebih bergizi, seimbang dan beragam (Tilova dan Nugroho, 2025). Variabel jumlah anggota rumah tangga (JAR) memiliki nilai koefisien 768108,1 dengan probabilitas $0,0164 < 0,05$. Interpretasinya yaitu peningkatan satu orang dari rumah tangga petani akan meningkatkan konsumsi pangan sebesar Rp768.108 per bulan. Secara parsial, variabel jumlah anggota rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan rumah tangga. Variabel terakhir yaitu usia kepala rumah tangga (UKRT) memiliki nilai koefisien sebesar 17478,52 dengan probabilitas (*p-value*) $0,3858 > 0,05$. Hal ini menunjukkan variabel usia kepala rumah tangga memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap pendapatan rumah tangga. Dari empat variabel eksogen dalam model hanya variabel usia kepala rumah tangga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh produktivitas kepala rumah tangga. Semakin bertambahnya usia maka kemampuan produktivitas tenaga kerja semakin berkurang (Heriyanto *et al.*, 2022).

b. Konsumsi Pangan

Tabel 6. Model Persamaan Konsumsi Pangan

No	Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
1.	C	467349.5	130454.0	3.582483	0.0010
2.	PDRT	0.130142	0.017391	7.483434	0.0000
3.	JAR	182134.9	32125.35	5.669509	0.0000
4.	PKRT	18532.77	12154.59	1.524755	0.1358
F-hit = 46.14136 $R^2 = 0.789083$ DW = 2.197583					

Sumber: Data primer diolah, 2026

Tabel 6 menunjukkan hasil estimasi perhitungan model konsumsi pangan rumah tangga. Hasil yang didapatkan yaitu nilai F-hitung sebesar 46,14136 dengan nilai probabilitas 0,0010. Nilai tersebut menunjukkan model persamaan konsumsi pangan secara keseluruhan signifikan dengan taraf alpha sebesar 0,0001. Hasil penelitian selaras dengan temuan Handayani dan Yulistiyono (2023) yaitu variabel pendidikan, pendapatan dan banyaknya anggota secara simultan berpengaruh pada konsumsi rumah tangga. Variabel eksogen dalam model yaitu pendapatan rumah tangga (PDRT), jumlah anggota keluarga (JAR), dan pendidikan kepala rumah tangga (PKRT). Variabel eksogen yang digunakan dalam model secara simultan berpengaruh nyata terhadap konsumsi pangan dengan nilai koefisien determinasi (*R-squared*) yaitu 78,90%. Interpretasinya variabel eksogen dalam persamaan yaitu pendapatan rumah tangga,

jumlah anggota keluarga, dan pendidikan kepala rumah tangga menjelaskan 78,90% dari variabel konsumsi pangan. Sisa lainnya sebesar 21,10% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dikaji dalam persamaan, Sejalan dengan teori kebutuhan Abraham Maslow, yang menekankan individu berkinerja optimal saat kebutuhan dasar mereka terpenuhi (Humaidi *et al.*, 2025).

Variabel pendapatan rumah tangga (PDRT) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,130142 dan probabilitas (*p-value*) 0,0000. Interpretasinya yaitu peningkatan satu satuan pendapatan rumah tangga akan meningkatkan konsumsi pangan sebesar Rp130.142 per bulan. Secara parsial, variabel pendapatan rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi pangan. Adanya hubungan searah sehingga peningkatan pendapatan rumah tangga akan meningkatkan konsumsi pangan rumah tangga petani. Selaras dengan temuan Adevia *et al* (2017) yang menunjukkan pendapatan total rumah tangga berpengaruh positif terhadap konsumsi pangan. Variabel jumlah anggota rumah tangga (JAR) dengan nilai koefisien sebesar 182134,9 dengan probabilitas (*p-value*) 0,0000. Interpretasinya yaitu peningkatan satu anggota rumah tangga, maka akan meningkatkan konsumsi pangan sebesar Rp182.134 per bulan. Secara parsial, variabel jumlah anggota rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi non pangan. Selaras dengan temuan Fadhiela *et al* (2024) yang menunjukkan jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan. Temuan Heriyanto *et al* (2022) menunjukkan jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan tidak hanya pada pengeluaran pangan, tetapi juga pada untuk pengeluaran lainnya. Hasil penelitian ini mematahkan temuan Tilome dan Poiyo (2023) yang menunjukkan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan dengan korelasi cukup.

Variabel terakhir yaitu pendidikan kepala rumah tangga (PKRT) dengan nilai koefisien 18532,77 dan probabilitas (*p-value*) 0,1358 > 0,05. Artinya variabel pendidikan kepala rumah tangga memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap konsumsi pangan rumah tangga. Dari ketiga variabel eksogen dalam model dua variabel berpengaruh positif dan signifikan yaitu pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga. Sedangkan variabel pendidikan kepala rumah tangga memiliki hubungan positif dan tidak signifikan. Sejalan dengan temuan Suwarni *et al* (2024) yang menunjukkan variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat konsumsi rumah tangga petani.

c. Konsumsi Non Pangan

Tabel 7. Model Persamaan Konsumsi Non Pangan

No	Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
1.	C	648578.4	166442.9	3.896703	0.0004
2.	PDRT	0.201442	0.027029	7.452865	0.0000
3.	JAS	335132.2	73344.39	4.569296	0.0001
4.	PKRT	16784.87	20299.12	0.826877	0.4136
F-hit = 33.11205 $R^2 = 0.728612$ DW = 2.544506					

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil estimasi perhitungan ditunjukkan dalam tabel 7, didapatkan nilai F-hitung yaitu 33,11205 dengan probabilitas F 0,0004. Nilai ini mengindikasikan bahwa model secara keseluruhan signifikan dengan taraf alpha sebesar 0,0001. Variabel eksogen dalam model yaitu pendapatan rumah tangga (PDRT), jumlah anak sekolah (JAS), dan pendidikan kepala rumah tangga (PKRT) dan secara simultan berpengaruh nyata terhadap konsumsi non pangan di daerah penelitian. Nilai koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 72,86% menunjukkan 72,86% variabel konsumsi non pangan mampu dijelaskan oleh variabel eksogen yaitu pendapatan rumah tangga petani, jumlah anak sekolah, dan pendidikan kepala rumah tangga. Sisa lainnya sebesar 27,14% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak dikaji dalam persamaan.

Variabel pendapatan rumah tangga (PDRT) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,201442. Nilai probabilitas (*p-value*) dari variabel ini sebesar 0,0000. Interpretasinya yaitu peningkatan satu satuan pendapatan rumah tangga akan meningkatkan konsumsi non pangan sebesar 0,201442 satuan per bulan. Secara parsial, variabel pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi non pangan. Variabel jumlah anak sekolah (JAS) memiliki nilai koefisien sebesar 16784,87 dengan probabilitas (*p-value*) sebesar 0,0001. Interpretasinya yaitu peningkatan satu orang anak sekolah akan meningkatkan konsumsi non pangan sebesar Rp335.132 per bulan. Secara parsial, variabel jumlah anak sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi non pangan. Selaras dengan temuan Syah *et al* (2022) yang menunjukkan variabel jumlah anak sekolah berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga petani padi. Semakin bertambah jumlah anak sekolah maka pengeluaran non pangan untuk biaya pendidikan semakin meningkat. Pendidikan anak petani mampu meningkatkan keterlibatan dalam pengembangan pertanian dengan tujuan meningkatkan produktivitas pertanian (Yuliati *et al.*, 2019).

Variabel terakhir yaitu pendidikan kepala rumah tangga (PKRT) bernilai koefisien 335132,2 dengan probabilitas (*p-value*) $0,4136 > 0,05$. Interpretasinya variabel pendidikan kepala rumah tangga memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap konsumsi non pangan rumah tangga. Temuan Mariyanto *et al* (2015) menunjukkan pendidikan petani berpengaruh positif sehingga peningkatan pendidikan akan meningkatkan pengeluaran non pangan rumah tangga. Berbeda dengan temuan Handayani dan Yulistiyono (2023), tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga karena dalam tingkat pendidikan kepala rumah tangga baik pendidikan dasar maupun perguruan tinggi variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap jumlah konsumsi rumah tangga. Konstanta dari konsumsi non pangan (KNP) dalam model regresi sebesar 648.578,4 dan signifikan dalam taraf 1% (*p-value* = 0,0004). Dapat diketahui, model persamaan menunjukkan rumah tangga petani saat nilai dari 3 variabel eksogen dari model persamaan konsumsi non pangan yaitu pendapatan rumah tangga, jumlah anak sekolah dan pendidikan kepala rumah tangga saat bernilai 0.

d. Kesejahteraan

Tabel 8. Model Persamaan Kesejahteraan

No	Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
1.	C	0.993073	0.029970	33.13538	0.0000
2.	KP	4.74E-07	4.34E-08	10.91832	0.0000
3.	KNP	-4.60E-07	-3.09E-08	-14.91159	0.0000
F-hit = 164.4087 $R^2 = 0.896406$ DW = 2.019842					

Sumber: Data primer diolah, 2026

Hasil estimasi perhitungan ditunjukkan dalam tabel 8 , didapatkan nilai F-hitung sebesar 164,4087 dengan probabilitas F sebesar 0,0000. Nilai ini mengindikasikan model secara keseluruhan signifikan dengan taraf alpha sebesar 0,0001. Variabel eksogen yang digunakan yaitu konsumsi pangan (KP) dan konsumsi non pangan (KNP) secara simultan berpengaruh nyata terhadap kesejahteraan rumah tangga petani kunyit di daerah penelitian. Adanya kesejahteraan petani menyurutkan niat rumah tangga untuk meninggalkan sektor pertanian (Yulianti *et al.*, 2019). Nilai koefisien determinasi (*R-squared*) menunjukkan angka 89,64%. Interpretasinya yaitu 89,64% variabel kesejahteraan dapat dijelaskan oleh variabel konsumsi pangan dan konsumsi non pangan yang digunakan dalam model. Selaras dengan temuan Saragih dan Damanik (2022) yang menunjukkan konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan tangga petani jagung. Sementara itu, 10,36% lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak dikaji dalam persamaan. Penggabungan subsidi pupuk, intensifikasi penyuluhan dan kredit akan menciptakan sinergi dalam produksi dan kesejahteraan pertanian (Budiwan *et al.*, 2026)

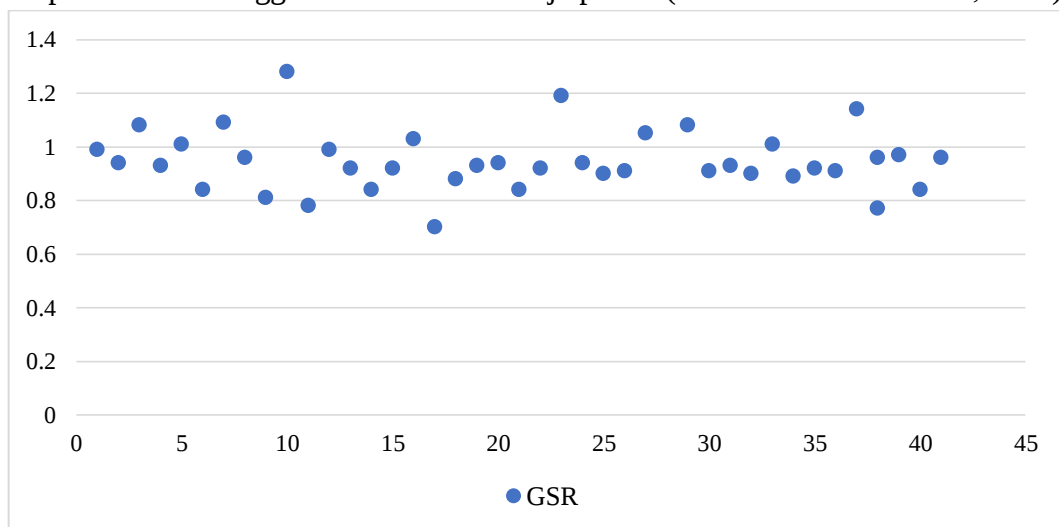
Variabel pertama yang dianalisis yaitu konsumsi pangan (KP) dengan nilai koefisien 0,000000474 dan signifikan pada tingkat signifikansi 1% ($p = 0,0000$). Artinya, setiap penambahan satu satuan konsumsi pangan akan meningkatkan kesejahteraan sebesar 0,000000474. Meskipun dalam angka terlihat relatif kecil, dalam praktiknya pengeluaran rumah tangga biasanya terjadi dalam jumlah yang besar. Nantinya akan memberikan dampak kumulatif yang dapat signifikan secara ekonomi. Tanda koefisien positif menunjukkan adanya peningkatan konsumsi pangan juga akan memberikan peningkatan kesejahteraan. Selaras dengan penelitian Julita *et al* (2020), variabel pengeluaran pangan dan non pangan secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan. Terdapat kecenderungan marginal konsumsi Keynes yaitu pertumbuhan pendapatan untuk kebutuhan dasar terlebih dahulu kemudian dialokasikan untuk pengeluaran non pangan seperti pendidikan dan transportasi (Yulianti *et al.*, 2025).

Variabel selanjutnya yaitu konsumsi non pangan (KNP) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,000000460 dan signifikan pada tingkat signifikansi 1% ($p = 0,0000$). Artinya, setiap penambahan satu satuan konsumsi non pangan akan menurunkan kesejahteraan sebesar 0,000000460. Sejalan dengan temuan Julita *et al* (2020) dimana nilai pengeluaran non pangan juga memiliki koefisien negatif. Model penelitian ini menggunakan nilai kesejahteraan dari nilai *good service ratio* (GSR) sehingga semakin

kecil nilai rasio maka semakin besar tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Mengecilnya nilai kesejahteraan dalam model persamaan menunjukkan semakin sejahtera kondisi rumah tangga petani dalam realita di lapang. Oleh karena itu, setiap peningkatan konsumsi non pangan juga akan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani dalam praktik nyata. Selaras dengan temuan Kadir *et al* (2025) yang menunjukkan konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan sekaligus dapat mencerminkan kemampuan daya beli.

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Menurut teori Engel, meningkatnya pendapatan rumah tangga maka persentase pengeluaran pangan cenderung menurun, sedangkan proporsi pengeluaran non pangan akan meningkat. Dengan demikian, komposisi pengeluaran rumah tangga petani di lokasi penelitian mengindikasikan kondisi ekonomi yang relatif baik, karena rumah tangga tidak lagi terfokus pada pemenuhan kebutuhan pangan semata. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan *Good Service Ratio* (GSR), yaitu membandingkan pengeluaran pangan dan non pangan. Proporsi pengeluaran merepresentasikan kemampuan konsumsi dari pendapatan rumah tangga dari efektivitas kerja petani (Aminullah dan Hartoni, 2025).



Gambar 1. Nilai GSR Rumah Tangga Petani

Sumber: Data primer diolah, 2026

Gambar 1 menunjukkan nilai kesejahteraan (GSR) dari 41 rumah tangga petani. Nilai *good servise ratio* (GSR) didapatkan dari perbandingan pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga. Kesejahteraan dalam penelitian ini terbatas berdasarkan komposisi pengeluaran rumah tangga untuk menggambarkan kondisi nyata rumah tangga petani di Desa Kesamben Wetan. Hasil perhitungan menunjukkan terdapat rumah tangga petani dengan nilai GSR lebih dari 1 yang mengindikasikan rumah tangga petani belum sejahtera. Hal ini terlihat dengan pengeluaran rumah tangga untuk pangan lebih mendominasi dibandingkan pengeluaran non pangan. Pemenuhan pangan menjadi prioritas dalam rumah tangga sehingga adanya indikasi rumah tangga kurang sejahtera. Terdapat 10 rumah tangga petani yang memiliki nilai GSR lebih dari 1. Selaras dengan

temuan Aminullah dan Hartoni (2025), alokasi ekonomi rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Pamukan didominasi 77% untuk konsumsi pangan dan 23% konsumsi non pangan setiap bulannya.

Gambar menunjukkan rumah tangga petani lebih banyak yang memiliki nilai GSR kurang dari 1. Rasio yang lebih kecil menunjukkan pengeluaran non pangan lebih besar daripada pengeluaran pangan. Hal tersebut mengindikasikan rumah tangga petani bukannya tidak memprioritaskan pengeluaran pangan melainkan mampu mengalokasikan pendapatan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan non pangan seperti pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Para ekonom memandang kesejahteraan sebagai ukuran dari pendapatan dan daya beli masyarakat (Yanti *et al.*, 2022). Jumlah rumah tangga petani yang memiliki nilai GSR kurang dari 1 sebanyak 31 rumah tangga. Dapat diketahui mayoritas rumah tangga petani di lokasi penelitian termasuk dalam kategori lebih sejahtera. Nilai ini menunjukkan pengeluaran non pangan mendominasi daripada pengeluaran pangan sehingga memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Secara umum, komposisi pengeluaran rumah tangga petani kunyit di Desa Kesamben Wetan didominasi pengeluaran non pangan, meskipun masih terdapat rumah tangga petani yang memiliki proporsi pangan lebih besar. Sehingga terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan antar rumah tangga petani. Penelitian Julita *et al* (2020) menunjukkan 70% rumah tangga petani kurang sejahtera dan 30% lainnya lebih sejahtera.

Tabel 9. Rata-Rata Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Jenis Pengeluaran	Jumlah (Rp)	Keterangan
Pengeluaran Pangan	1.875.912	Rupiah/bulan
Pengeluaran Non Pangan	2.034.776	Rupiah/bulan
GSR	0,95	Lebih Sejahtera

Sumber: Data primer diolah, 2026

Tabel 9 menunjukkan nilai rasio rata-rata kesejahteraan rumah tangga petani sebesar 0,95. Nilai GSR kurang dari satu menunjukkan pengeluaran non pangan lebih besar daripada pengeluaran pangan. Hal ini mencerminkan rumah tangga petani kunyit mampu memenuhi kebutuhan dasar pangan sekaligus kebutuhan non pangannya untuk peningkatan kualitas hidup. Selaras dengan temuan Musri *et al* (2024), rumah tangga petani dengan nilai GSR sebesar satu yang berarti memiliki ekonomi sejahtera sehingga bisa meningkatkan taraf kehidupan. Nilai rata-rata GSR sebesar 0,95 menunjukkan perbandingan antara pengeluaran pangan dan non pangan relatif seimbang, meskipun pengeluaran non pangan sedikit lebih dominan. Kondisi ini mencerminkan rumah tangga petani masih menjadikan kebutuhan pangan sebagai komponen utama dalam konsumsi. Akan tetapi, pada saat yang sama rumah tangga petani mampu untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Pola ini umum ditemukan dalam rumah tangga pedesaan dengan pendapatan cukup stabil dari beberapa sumber usaha. Selaras dengan temuan Yanti *et al.*, (2022) yang menunjukkan konsumsi rumah tangga petani kelapa sawit dominan pada kebutuhan non pangan.

Komposisi pengeluaran dan nilai GSR tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani di Desa Kesamben Wetan memiliki tingkat adaptasi ekonomi yang cukup baik. Temuan di lapang menunjukkan diversifikasi pertanian dari beberapa komoditas yaitu kunyit, cabai, jagung, padi, serta sumber pendapatan lain di luar usahatani. Selaras dengan penelitian Cahaya et al., (2025) rumah tangga petani padi memiliki pekerjaan non pertanian dengan kontribusi pendapatan diatas 35%. Diversifikasi pendapatan memungkinkan pendapatan yang lebih stabil sehingga konsumsi dapat terpenuhi. Pengembangan agribisnis yang tepat akan memberikan lapangan kerja dan peningkatan penghasilan di wilayahnya (Lastinawati et al., 2025). Temuan ini menunjukkan peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani tidak hanya ditentukan dari tingkat produksi, melainkan juga kemampuan alokasi pendapatan untuk pengeluaran rumah tangga. Penting adanya peningkatan kesejahteraan petani yang diarahkan pada penguatan pendapatan usahatani, hilirisasi produk dan peningkatan akses rumah tangga terhadap pendidikan dan layanan ekonomi lainnya. Kinerja penyuluhan yang efektif memengaruhi pembangunan pertanian dan pemberdayaan petani sehingga berdampak pada peningkatan produktivitas (Humaidi et al., 2025).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani kunyit terdapat empat persamaan yaitu pendapatan rumah tangga, konsumsi pangan, konsumsi non pangan dan kesejahteraan. Persamaan pendapatan rumah tangga variabel usia kepala rumah tangga pendidikan tidak berpengaruh signifikan. Persamaan konsumsi pangan dan non pangan variabel pendidikan tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Persamaan kesejahteraan semua variabel menunjukkan pengaruh signifikan. Sedangkan semua variabel lainnya berpengaruh signifikan.
2. Kesejahteraan GSR memiliki rata-rata nilai 0,95 yang menunjukkan rumah tangga petani kunyit lebih sejahtera berdasarkan perhitungan pengeluaran rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adevia, J., Bakce, D., dan Hadi, S. (2017). Analisis Pengambilan Keputusan Ekonomi Rumah Tangga Petani Kelapa di Kecamatan Pulau Burung, Kabupaten Indragiri Hilir. *Sorot*, 12(1), 11-24.
- Aini, K. I. N., Yulianti, N., dan Setiawan, R. F. (2025). Farm Laborer Households from a Survival Strategy Perspective (A Case Study in Tempuran Village, Paron Subdistrict, Ngawi, Indonesia). *Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo*, 27(2), 119-129.
- Aminullah, A., dan Hartoni, H. (2025). Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Pamukan Utara Kabupaten Kotabaru. *Frontier Agribisnis*, 9(2), 151-160.
- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Asriadi, A. A. (2021). Analisa Optimasi Faktor-Faktor Produksi Usahatani Tomat di Desa Pattapang Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. *Jurnal Agribis*, 14(2), 1842-1864.
- Budiwan, A., Hidayat, S. I., Winarno, S. T., dan Yulianti, N. (2026). The Role of Agricultural Credit, Extension Services, and Regional Policies on the Growth of the Food Crop Sub-sector in Pacitan Regency: A Three-Stage Least Squares Simultaneous Model Approach. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 12(1), 918-924.

- Cahaya, P. D., Chuzaimah., dan Sari, K. (2025). Diversifikasi Usaha pada Rumah Tangga Petani Padi Lebak di Desa Kapuk Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Agribis*, 18(2), 2722-2736.
- Fadhiela.ND, K., Faiza, dan Bagio. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Aceh Barat Daya. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 8(1), 161–170.
- Handayani, S., dan Yulistiyono, H. (2023). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Banyuwangi. *Neo-Bis*, 12(1), 32-47.
- Heriyanto, H., Asrol, A., Elinur, E., dan Mulianto, B. (2022). Ekonomi Rumahtangga Petani Padi Sawah Pedesaan Ditinjau dari Aspek Produksi dan Konsumsi di Kabupaten Siak, Riau Indonesia. *Jurnal Agribisnis*, 24(2), 332-347.
- Hidayah, I., Yulhendri, Y., dan Susanti, N. (2022). Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian Negara Maju dan Negara Berkembang: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Salingka Nigari*, 1(1), 28-37.
- Hippy, M. Z. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani pada Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Agribis*, 17(2), 2400-2415.
- Humaidi, F., Soedarto, T., dan Yuliati, N. (2025). The Role of Agricultural Counsels' Performance in Shaping Rice Farmers' Satisfaction and Behavior: A Regional Study in East Java, Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(12), 52-62.
- Julita., Mahmud., Amnilis. (2020). Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal. *UJMP: Unes Journal- Mahasiswa Pertanian*, 4(2), 159-163.
- Kadir, S., Panigoro, M., Sudirman, S., Hafid, R., dan Damiti, F. (2025). Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Cabai. *Journal of Economic and Business Education*, 3(1), 13-32.
- Komalasari, W., Sabarella, Manurung, M., Sehusman., Supriyati, Y., Rinawati., Seran, K., Naruri, M., Amara, V. (2024). *Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2024*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Lastinawati, E., Sa'diah, I., Ogari, P. A., Chuzaimah., dan Wahyu, T. (2025) Pengaruh Luas Lahan, Biaya Produksi dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani Jeruk (*Citrus sinensis*) di Desa Tungku Jaya Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Agribis*, 18(2), 2575-2583.
- Mariyanto, J., Dwiastuti, R., dan Hanani, N. (2015). Model Ekonomi Rumah Tangga Pertanian Lahan Kering di Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah. *Habitat*, 26(2), 108-118.
- Matseri, A. M. S., Yuliati, N., dan Harya, G. I. (2025). Efisiensi dan Kesesuaian Perilaku Ekonomi Petani Bawang Merah Berdasarkan Teori Ekonomi Klasik, Neo-Klasik, dan Modern di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 25(2), 72-86.
- Musri, M. K., Zulkarnain, Z., dan Manyamsari, I. (2024). Pendapatan Usahatani dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 9(3), 83-96.
- Novianingsih, F dan Khairani. (2022). Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Nanas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Buana*, 6(2), 416-425.
- Paiman. (2019). *Korelasi dan Regresi Ilmu-Ilmu Pertanian*. <https://repository.upy.ac.id/2068/1/paiman.pdf>
- Pramana, D. A., Fariadi, H., dan Andria, E. (2026). Respon Ekonomi dan Strategi Coping Nelayan Tangkap dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Ikan Laut di Desa Padang Bakung Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. *Jurnal Agribis*, 19(1), 2737-2747.
- Puspitasari, M., dan Primalasari, I. (2021). Analisis Pengeluaran dan Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet di Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara. *Journal of Food System and Agribusiness*, 71-83.
- Rahman, R. Y., dan Hariyati, Y. (2019). *Farmers Household Economic Analysis On Smallholders Cocoa Farming In Blitar*. *JSEP: Journal of Social and Agricultural Economics*, 12(1), 70-79.
- Saragih, D. N., dan Damanik, D. (2022). Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Petani Jagung di Desa Mariah Bandar Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(2), 116-129.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfaberta.
- Suwarni, S., Rahma, T. I. F., dan Harahap, R. D. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Pantai Cermin. *Jumsi: Jurnal Manajemen Akuntansi*, 4(2), 664-679.

- Syah, M. A., Roidah, I. S., dan Tondang, I. S. (2022). Struktur Belanja Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Tegal. *Journal Of Agribusiness Management*, 10(1), 549-558.
- Tilome, A. A., dan Poiyo, A. (2023). Analisis Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Desa Batuloreng Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo. *Akademika*, 11(2), 89-105.
- Tilova, M. N., dan Nugroho, T. W. (2025). Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan pada Masyarakat di Desa Setren Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 9(1), 359-367.
- Vitra, F. A., dan Sapinah, S. (2023). Pengaruh Pendapatan terhadap Konsumsi Rumah Tangga Petani di Desa Galang Manggarai Barat. *Ekalaya: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 1(2), 133-139.
- Yanti, I. R., Nuraeni, N., dan Rasyid, R. (2022). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Desa Pebatae. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 1-10.
- Yuliati, N., Nahariyah, R. A., Atasa, D., dan Suryanto, T. L. M. (2025). Adaptive and Simultaneous Strategies in Smallholder Household Economics: A 2SLS Approach to Labor and Consumption Optimization. *Future of Food: Journal on Food, Agriculture and Society*, 13(2), 25-32.
- Yuliati, N., Rahayu, E. S., dan Soedarto, T. (2019). the Determining Factors of Economic Transformation that Affects the Intention to Leave Business: Analytical Study of Entrepreneurship in Rural Farmers in Indonesia. *Journal of Entrepreneurship Education*, 22(1), 1-10.